



## Strategi Masyarakat Gampong Iboih dalam Pengembangan Pariwisata Kota Sabang

Wilda Rahmi<sup>1</sup>, Ibnu Phonna Nurdin<sup>2\*</sup>, Khairulyadi<sup>3</sup>, Nurul Fajri<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Alamat: Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh City, Aceh 24415

Korespondensi penulis: [iphonna@usk.ac.id](mailto:iphonna@usk.ac.id)

**Abstract.** *Following the COVID-19 pandemic, the tourism sector in Gampong Iboih, Sabang City, has experienced a very encouraging recovery. This is marked by an increase in visits by both domestic and international tourists, as well as the winning of various awards at the national and ASEAN levels. This success is inseparable from the active involvement of the community in independently reviving tourism activities. This study aims to analyze community strategies in post-pandemic tourism development using a descriptive qualitative approach. Informants in this study included the Keuchik (village head), administrators of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), the Sabang City Tourism Office, local business actors, the general public, and domestic and international tourists. Data collection techniques were carried out through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the strategies implemented by the Gampong Iboih community align with the four functions in Talcott Parsons' AGIL theory: adaptation, goal achievement, integration, and pattern maintenance. In terms of adaptation, the community is able to adapt to the needs and culture of tourists without losing their local identity. The development goal is reflected in efforts to make Iboih an orderly, friendly, and highly competitive tourist destination. Integration is evident in the synergy between business actors, the community, and the government in tourism management. Meanwhile, preservation of local culture is realized through the preservation of local culture, such as the Kenduri Laot tradition, education on traditional values, and enforcement of norms through a social approach. Thus, the community-based tourism development strategy in Gampong Iboih is not only practical but also reflects the successful application of AGIL theory as a social framework for sustainable and participatory tourism development.*

**Keywords:** AGIL, Iboih Village Tourism, Society, Strategy, COVID-19 Pandemic.

**Abstrak.** Pasca pandemi COVID-19, sektor pariwisata di Gampong Iboih, Kota Sabang, mengalami pemulihan yang sangat menggembirakan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, serta diraihnya berbagai penghargaan di tingkat nasional dan ASEAN. Kesuksesan ini tidak lepas dari keterlibatan aktif masyarakat dalam membangkitkan kembali kegiatan pariwisata secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pasca pandemi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini meliputi Keuchik (kepala desa), pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Dinas Pariwisata Kota Sabang, pelaku usaha lokal, masyarakat umum, serta wisatawan domestik dan internasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan masyarakat Gampong Iboih selaras dengan empat fungsi dalam teori AGIL oleh Talcott Parsons, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Pada aspek adaptasi, masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan budaya wisatawan tanpa kehilangan jati diri lokal. Tujuan pengembangan tercermin dalam upaya menjadikan Iboih sebagai destinasi wisata yang tertib, ramah, dan berdaya saing tinggi. Integrasi terlihat dari sinergi antara pelaku usaha, masyarakat, dan pemerintah dalam pengelolaan pariwisata. Sementara itu, pemeliharaan pola diwujudkan melalui pelestarian budaya lokal seperti tradisi kenduri laot, edukasi nilai-nilai adat, serta penegakan norma melalui pendekatan sosial. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Gampong Iboih tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan keberhasilan penerapan teori AGIL sebagai kerangka sosial dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan partisipatif.

**Kata kunci:** AGIL, Masyarakat, Pariwisata Gampong Iboh, Strategi, Pandemi COVID-19.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang memiliki jutaan masyarakat yang tinggal ataupun hidup di wilayah pesisir (Bari & Nurdin, 2024). Salah satu potensi yang dapat

dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu dari pariwisata. Pariwisata merupakan sektor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika dikelola secara berkelanjutan, pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan devisa, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal (Fahru, 2022). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dijelaskan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Undang-Undang, 2009). Aceh, sebagai provinsi di ujung barat Indonesia, memiliki berbagai destinasi wisata potensial, khususnya Kota Sabang, memiliki potensi wisata bahari unggulan, salah satunya Gampong Iboih yang terkenal dengan keindahan bawah laut, pasir putih, dan hutan lindung (Alya Hardiyanty, 2022).

Pengembangan pariwisata di Gampong Iboih berdampak langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat. Warga mulai beralih dari sektor perikanan ke usaha berbasis wisata seperti penginapan, pemandu, kuliner, dan penyewaan alat selam (Fahru, 2022). Namun, pengembangan tersebut juga memperhatikan nilai-nilai lokal sehingga aspek budaya tetap dipertahankan. Pasca pandemi COVID-19, masyarakat Gampong Iboih menunjukkan inisiatif dalam membangkitkan kembali aktivitas pariwisata. Kesadaran akan pentingnya kenyamanan dan kualitas pelayanan mendorong masyarakat untuk memperbaiki fasilitas, menerapkan aturan bersama, dan menciptakan suasana wisata yang tertib. Hal ini tercermin dalam upaya peningkatan layanan *homestay*, restoran, serta penyewaan alat snorkeling dan diving (Rizki, 2023). Forum kelembagaan di gampong juga digunakan untuk menyusun kebijakan lokal seperti larangan berpakaian tidak sopan, pengelolaan sampah, dan himbauan menjaga kesopanan. Menurut Uphoff (1996) dalam (Nurdin, 2018), Merujuk pada Uphoff (1996), kelembagaan adalah seperangkat norma dan perilaku yang bertahan dari waktu ke waktu dengan melayani tujuan yang bernilai secara kolektif. Oleh karena itu, kelembagaan berada dalam posisi penting untuk menunjang kesuksesan pariwisata di Gampong Iboih.

Masyarakat juga membangun kolaborasi erat dengan pemerintah gampong, pelaku usaha, dan Dinas Pariwisata. Kerja sama ini tampak dalam pelatihan keterampilan, pembagian peran dalam kegiatan wisata, hingga pelestarian lingkungan. Bentuk integrasi ini menghindari tumpang tindih peran dan memperkuat kesatuan sosial. Selain itu, pelibatan tokoh adat dan agama menjadi bagian dari pemeliharaan norma dan nilai lokal yang diwariskan kepada generasi muda, seperti dalam kegiatan kenduri laut dan pengajian. Keberhasilan masyarakat Iboih dalam mengelola sektor pariwisata tercermin dari berbagai penghargaan yang diraih

(Alfianto & Fauzi, 2021). Tahun 2023, Gampong Iboih mendapatkan penghargaan dari MURI sebagai desa dengan jumlah lomba-lomba terbanyak, serta juara I kategori CHSE di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) (Sabang, 2023). Pada 2025, desa ini meraih ASEAN Tourism Standard Award untuk kategori toilet publik terbersih (Sabang, 2025). Pencapaian ini menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga mutu destinasi dan nilai lokal di tengah persaingan global.

Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi, khususnya teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang saling bekerja untuk mencapai keseimbangan. Konsep masyarakat sebagai sistem sosial yang saling terintegrasi dan bergerak menuju keseimbangan menjadi dasar pendekatan fungsionalisme struktural. Setiap elemen masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga keteraturan sosial. Ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa masyarakat seperti organisme hidup yang saling bergantung (Turama, 2018). Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang berjalan secara teratur, di mana tiap unsur masyarakat menjalankan fungsi sosialnya dalam menjaga keteraturan dan stabilitas. Fungsi-fungsi tersebut tercermin dalam peran sosial dan kedudukan individu dalam masyarakat, serta saling keterkaitannya untuk menciptakan integrasi sosial (Susanti, 2013).

Parsons merumuskan empat fungsi utama yang harus dipenuhi suatu sistem sosial agar dapat bertahan, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola), yang dikenal sebagai skema AGIL (Parsons, 1951). Teori AGIL sangat relevan dalam menjelaskan strategi masyarakat Gampong Iboih karena setiap fungsi dalam teori ini tercermin nyata dalam praktik masyarakat. Fungsi adaptasi terlihat dari kemampuan masyarakat menyesuaikan diri dengan wisatawan tanpa meninggalkan identitas lokal. Pencapaian tujuan tercermin dari penyusunan aturan bersama agar Gampong Iboih menjadi destinasi wisata yang tertib dan berkelanjutan. Integrasi tampak dalam kerja sama antara masyarakat, pelaku usaha, dan aparat desa dalam membagi peran dan menyelesaikan masalah bersama. Sementara itu, pemeliharaan pola terlihat dari pelestarian budaya lokal seperti kenduri laut serta edukasi nilai adat kepada wisatawan dan generasi muda. Dengan demikian, AGIL menjadi kerangka yang tepat untuk melihat bagaimana masyarakat Iboih menjalankan fungsi sosialnya dalam mendukung pariwisata berbasis komunitas.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti (Mebri, 2022) di Jayapura lebih menitikberatkan pada strategi pemerintah dalam meningkatkan PAD melalui pariwisata menggunakan

pendekatan ASOCA. Sedangkan (Fahru, 2022) meneliti peran Dinas Pariwisata Sabang dalam pengembangan wisata Pantai Iboih. Sementara itu, penelitian (Zulhijah, 2021) membahas strategi pengembangan objek wisata bahari di Pantai Iboih, namun lebih menyoroti aksesibilitas dan fasilitas fisik serta kebijakan instansi terkait. Penelitian ini berbeda karena secara khusus fokus pada strategi kolektif masyarakat lokal, serta menggunakan teori AGIL yang belum banyak digunakan dalam studi serupa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: *Bagaimana strategi masyarakat Gampong Iboih dalam pengembangan pariwisata Pantai Iboih Kota Sabang?* Untuk menjawab pertanyaan tersebut, fokus penelitian diarahkan pada partisipasi aktif masyarakat dalam proses adaptasi, perumusan tujuan, integrasi sosial, serta pelestarian budaya lokal dalam konteks pembangunan pariwisata.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang digunakan masyarakat Gampong Iboih dalam mengembangkan pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan teori AGIL dalam konteks pariwisata berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lainnya dalam merancang strategi wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi masyarakat Gampong Iboih dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Lokasi penelitian berada di Gampong Iboih, Kecamatan Sukamakmue, Kota Sabang, Provinsi Aceh, yang dipilih karena menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam aktivitas wisata (Sugiyono, 2016). Informan terdiri dari *Keuchik*, ketua Pokdarwis, pelaku usaha, masyarakat lokal, wisatawan, dan perwakilan Dinas Pariwisata, dengan total 11 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara pasif untuk mengamati langsung aktivitas wisata dan interaksi sosial di lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan keterangan terbuka sesuai

pengalaman mereka (Creswell, 2019), sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data lain, berupa foto, arsip desa, dan catatan program wisata (Nasution, 2023).

Analisis dalam penelitian kualitatif dimulai sebelum, selama, dan sesudah lapangan. Tahapan analisis data dapat dikategorikan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah data relevan, disusul penyajian dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan data dengan teori AGIL (Sugiyono, 2016). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar informan, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi ulang dari informan untuk memastikan kebenaran data. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara akurat peran strategis masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Gampong Iboih.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Profil Gampong Iboih**

Secara geografis ‘desa’ dapat diartikan sebagai suatu hasil perpaduan atau saling berinteraksinya beragam kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Bentuk keragaman tersebut meliputi beberapa unsur-unsur penting seperti fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan juga unsur kultural yang saling berinteraksi dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain Bintarto, 1983 dalam (Edi Rismanto et al., 2024). Gampong Iboih merupakan salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Sukamakmue, Kota Sabang, Provinsi Aceh. Gampong ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Pulau Weh, dengan keindahan alam lautnya yang memikat, terutama dikawasan wisata pantai Iboih yang menjadi magnet wisatawan lokal, nusantara maupun mancanegara. Dengan batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Samudra Hindia, Sebelah Selatan berbatasan dengan Paya Keuneukai/Batee Shoek, Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Sabang/Pria Laot, dan Sebelah Barat : Pulau Aceh.

#### **Profil Pariwisata Gampong Iboih**

Gampong Iboih merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Sabang, Provinsi Aceh. Letaknya yang berada di pesisir Barat Pulau Weh menjadikan sebagai pintu masuk utama menuju kawasan konservasi bawah laut Pulau Rubiah, yang terkenal dengan terumbu karang dan kehidupan laut yang memukau. Aktivitas wisata bahari menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keindahan alam, keramahan

masyarakat, serta kearifan lokal yang dipertahankan, menjadikan Gampong Iboih sebagai destinasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki ciri khas tersendiri.

### **Jenis dan Aktifitas Wisata**

Pariwisata di Gampong Iboih berfokus pada wisata bahari dan wisata alam. Aktifitas yang paling populer antara lain :

- *Snorkling* dan *diving* disekitar Pulau Rubiah, aktivitas *snorkling* dan *diving* di Sabang, mulai berkembang sejak tahun 1980-an.
- *Trip boat* dan *dolphin watching*, wisata melihat lumba-lumba.
- Wisata edukasi lingkungan, seperti konservasi laut, telah ada sejak lama, bahkan jauh dari sebelum tahun 1986.

Beberapa wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga tertarik pada aspek religi dan budaya lokal masyarakat Iboih. Mereka berinteraksi langsung dengan warga, mengenal adat istiadat Aceh, serta mengamati nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi. Interaksi ini menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna, memperkuat pemahaman lintas budaya, dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Di sisi lain, antusiasme wisatawan terhadap budaya lokal turut mendorong masyarakat untuk terus menjaga tradisi dan norma yang ada, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara wisatawan dan masyarakat.

Masyarakat Gampong Iboih memiliki peran sentral dalam mengatur dan mengelola sektor pariwisata. Seiring berkembangnya wisata, banyak warga yang beralih profesi dari nelayan menjadi pelaku usaha seperti pengelola penginapan, jasa transportasi laut, instruktur diving, dan pedagang. Untuk mendukung kelancaran pelayanan, masyarakat bersama pemerintah gampong membentuk kelembagaan seperti Pokdarwis, kelompok boat, dan pemandu wisata melalui musyawarah. Struktur ini kemudian disahkan oleh pemerintah kota agar pengelolaan wisata lebih terarah dan terorganisir. Pokdarwis dan aparat desa bertanggung jawab dalam pengaturan teknis seperti loket resmi, sistem tarif yang adil, serta sosialisasi norma dan aturan kepada wisatawan. Dengan sistem berbasis komunitas ini, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku usaha, tetapi juga bagian dari sistem pengelolaan wisata yang dijalankan secara gotong royong dengan semangat tanggung jawab bersama.

Strategi masyarakat Gampong Iboih dalam pengembangan pariwisata merupakan bentuk adaptasi sosial yang tumbuh dari pengalaman kolektif dan kesadaran komunitas terhadap potensi lokal yang dimiliki. Menurut (Nurdin et al., 2024) pada umumnya masyarakat memerlukan penguatan kapasitas agar dapat mengantisipasi hal hal buruk yang akan terjadi di

masa mendatang. Dari hasil penelitian lapangan, terlihat bahwa masyarakat tidak hanya menjadi pelaku pasif dari pertumbuhan sektor wisata, melainkan aktif sebagai subjek yang merancang, mengatur, dan menjalankan sistem pengelolaan wisata secara mandiri dan berkesinambungan. Dalam konteks sosiologi fungsional, strategi masyarakat ini dianalisis menggunakan teori AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, di mana suatu sistem sosial yang stabil harus menjalankan empat fungsi pokok: Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L). Keempat fungsi ini secara nyata dapat diamati dalam struktur sosial masyarakat Gampong Iboih (Parsons, 1951).

### ***Adaptation***

Fungsi adaptasi terlihat dari bagaimana masyarakat Gampong Iboih mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pariwisata yang semakin pesat. Salah satu bentuk penyesuaian yang paling nyata yaitu perubahan pekerjaan masyarakat dari nelayan menjadi pelaku wisata. Sebagian besar masyarakat kini beralih membuka usaha seperti homestay, penyewaan alat snorkeling dan diving, jasa boat trip ke Pulau Rubiah, hingga membuka warung makan dan toko oleh-oleh. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang terjadi di lingkungan mereka, di mana sektor pariwisata menjadi sumber utama penghidupan.

Adaptasi ini tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan proses sosial dan budaya. Seperti, masyarakat mulai menggunakan bahasa asing dasar seperti bahasa Inggris untuk melayani wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Hal ini dilakukan agar komunikasi antara masyarakat dan wisatawan tetap berjalan lancar. Masyarakat juga berusaha bersikap sopan dan ramah kepada wisatawan agar mereka merasa nyaman selama berada di kawasan wisata. Mereka mulai terbiasa dengan kehadiran orang-orang dari berbagai daerah dan negara, dan belajar cara berinteraksi yang baik, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang mereka anut.

Penyesuaian ini juga terlihat dari perhatian masyarakat terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Masyarakat secara mandiri menjaga kebersihan kawasan wisata dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Bahkan, banyak masyarakat yang mulai sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan, serta aktif mengingatkan wisatawan agar ikut menjaga kebersihan.

Proses adaptasi ini turut didukung oleh pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Sabang. Beberapa pelatihan seperti pelatihan selam dan pelatihan pelayanan wisata membantu masyarakat meningkatkan kemampuan mereka dalam melayani wisatawan.

Pelatihan ini menjadi bentuk dukungan dari pemerintah agar masyarakat siap menghadapi tantangan pariwisata dan tetap menjadi pelaku utama dalam pengembangannya. Namun, meskipun masyarakat menyesuaikan diri dengan wisatawan dan tuntutan pariwisata, mereka tetap memegang teguh nilai-nilai lokal.

Masyarakat tetap menjaga batasan dalam berinteraksi dengan wisatawan, menjaga cara berpakaian yang sopan, dan tetap menjalankan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Misalnya, masih banyak ditemukan imbauan yang dipasang di kawasan wisata untuk mengingatkan wisatawan agar berpakaian sopan dan menghormati budaya lokal. Dalam hal ini, masyarakat tidak serta-merta menerima semua pengaruh luar, tetapi menyesuakannya dengan nilai dan norma yang berlaku di gampong. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan masyarakat Gampong Iboih merupakan bentuk penyesuaian yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan agama. Masyarakat berhasil menerima perubahan yang dibawa oleh sektor pariwisata tanpa harus kehilangan jati diri mereka. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak larut dalam arus globalisasi, tetapi mampu memilih dan memilah mana yang sesuai dengan kehidupan mereka. Adaptasi yang seperti ini menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai lokal yang ada di Gampong Iboih.

### ***Goal Attainment***

Parsons dalam (Nizam et al., 2024) menjelaskan bahwa dalam proses pemenuhan tujuan maka sistem akan memaksimalkan seluruh sistem yang ada guna untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Tujuan pengembangan pariwisata di Gampong Iboih tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat semata, tetapi juga menciptakan sistem wisata yang tertib, nyaman, dan adil bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini terlihat dari adanya kesepakatan bersama antara masyarakat, Pokdarwis, dan aparat gampong dalam menetapkan berbagai aturan dan sistem teknis yang mendukung kelancaran aktivitas wisata. Aturan-aturan ini tidak dibuat secara sepihak oleh pemerintah, melainkan disusun melalui proses musyawarah yang melibatkan semua unsur masyarakat.

Salah satu bentuk pencapaian tujuan yang paling terlihat adalah adanya sistem tarif boat yang setara, yang ditetapkan untuk menghindari persaingan tidak sehat antar pelaku usaha dan memberikan kepastian harga kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat juga membentuk loket resmi sebagai pusat informasi dan pengaturan perjalanan boat trip, sehingga pengunjung dapat mengakses layanan dengan lebih tertib. Sistem ini membantu menghindari kesalahpahaman, memperlancar arus wisatawan, dan menjaga kepercayaan terhadap masyarakat sebagai



penyedia layanan wisata. Tidak hanya itu, masyarakat juga secara tegas menerapkan aturan untuk melindungi ekosistem laut, seperti larangan membuang sampah sembarangan di laut dan larangan melakukan aktivitas yang merusak kawasan konservasi. Aturan-aturan ini dibuat sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merugikan alam yang menjadi daya tarik utama Gampong Iboih.

Penting untuk dicatat bahwa tujuan-tujuan ini bukan berasal dari tekanan atau perintah dari pemerintah daerah, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat sendiri yang ingin menjaga nama baik dan reputasi Gampong Iboih sebagai destinasi wisata unggulan. Kesadaran ini muncul karena masyarakat menyadari bahwa jika wisata dikelola dengan baik, dampaknya tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga menciptakan ketertiban sosial dan kenyamanan bersama. Dalam pelaksanaan tujuan ini, masyarakat juga memprioritaskan kenyamanan wisatawan. Misalnya, dengan membuat sistem antrean boat agar tidak terjadi rebutan penumpang, membagi zona parkir agar tidak mengganggu jalur wisatawan, serta menyediakan informasi tentang norma-norma lokal seperti cara berpakaian yang sopan dan etika berinteraksi di lingkungan masyarakat. Informasi ini biasanya disampaikan melalui baliho, spanduk, dan himbauan langsung dari masyarakat kepada pengunjung. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Iboih bukan hanya pelaku ekonomi yang mencari keuntungan dari sektor wisata, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mampu menyusun aturan, mengatur alur wisata, dan membentuk sistem sosial secara sadar dan terorganisir. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya mengikuti arus, tetapi juga memiliki arah yang jelas dan tujuan bersama yang diwujudkan melalui tindakan nyata di lapangan. Inilah yang menjadi dasar dari fungsi pencapaian tujuan dalam kerangka teori AGIL.

### ***Integration***

Fungsi integrasi dalam sistem pariwisata Gampong Iboih terlihat jelas dari tingginya keterlibatan masyarakat dalam berbagai kelembagaan yang ada di gampong. Keberadaan lembaga-lembaga seperti Pokdarwis, kelompok boat, kelompok pemandu wisata, dan unit pengelola penginapan adalah bagian dari struktur sosial yang dibentuk berdasarkan hasil musyawarah warga. Lembaga-lembaga ini tidak muncul begitu saja, melainkan dirancang dan disepakati bersama oleh masyarakat, lalu disahkan oleh pemerintah kota agar memiliki kekuatan hukum dan legalitas dalam menjalankan tugasnya.

Setiap kelompok atau lembaga memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Misalnya, Pokdarwis memiliki tugas dalam merancang agenda kegiatan wisata, mengawasi

jalannya operasional wisata, dan menjadi penghubung antara masyarakat dan instansi pemerintahan. Sementara itu, kelompok boat mengatur giliran boat wisata agar semua pelaku usaha mendapat bagian yang adil dan tidak saling berebut penumpang. Kemudian kelompok pemandu wisata yang bertugas mendampingi wisatawan saat menyelam, snorkeling, atau menjelajahi Pulau Rubiah. Semua peran ini diatur dengan rapi dan sudah disepakati oleh seluruh pelaku usaha agar tidak terjadi tumpang tindih atau persaingan tidak sehat.

Semangat gotong royong menjadi pondasi penting dalam menjaga kekompakan dan keberlangsungan sistem ini. Masyarakat secara sukarela ikut dalam kegiatan seperti bersih-bersih pantai, memperbaiki fasilitas umum yang rusak, serta ikut mengawasi perilaku wisatawan di lapangan. Tidak ada yang merasa terbebani karena kegiatan ini dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab bersama untuk menjaga nama baik kampung dan kelestarian wisata. Selain itu, dalam menghadapi situasi yang mendesak seperti membludaknya pengunjung atau adanya konflik kecil antar pelaku wisata, masyarakat mampu menyelesaikan masalah secara musyawarah tanpa perlu melibatkan pihak luar. Diskusi dilakukan secara terbuka, dan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama.

Integrasi juga tampak dari nilai kekeluargaan yang terus dijaga di tengah masyarakat. Masyarakat Iboih tidak melihat pariwisata hanya sebagai bisnis semata, tetapi sebagai kerja bersama untuk membangun kampung. Rasa memiliki terhadap kampung dan sumber daya wisata membuat mereka mau bekerjasama, saling membantu, dan menjaga keharmonisan meskipun berasal dari latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda. Dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat sosial maupun keagamaan, pelaku usaha, aparat gampong, dan masyarakat umum tetap saling berinteraksi dan terlibat aktif, menunjukkan bahwa integrasi sosial di Gampong Iboih berjalan dengan kuat dan alami. Dengan demikian, integrasi dalam konteks teori AGIL berperan sebagai pengikat yang menjaga agar sistem pariwisata tetap berjalan secara tertib dan terorganisir. Di tengah dinamika dan beragam kepentingan yang muncul dalam sektor wisata, masyarakat Gampong Iboih berhasil menjaga kekompakan, keharmonisan, dan rasa tanggung jawab bersama. Hal inilah yang menjadi kunci keberhasilan mereka dalam membangun pariwisata berbasis komunitas yang tidak hanya kuat secara ekonomi, tetapi juga kokoh secara sosial dan budaya.

### ***Latency***

Fungsi pemeliharaan pola atau *latency* menjadi bagian penting dalam menjaga agar sistem sosial di Gampong Iboih tetap berjalan dengan baik dari waktu ke waktu. Dalam konteks pengembangan pariwisata, pemeliharaan pola berarti bagaimana masyarakat tetap menjaga

nilai-nilai, norma, dan kebiasaan lama agar tidak hilang meskipun terus terjadi perubahan, terutama karena masuknya pengaruh luar dari wisatawan. Di Gampong Iboih, nilai-nilai lokal seperti sopan santun, aturan berpakaian, dan pelaksanaan adat seperti kenduri laot masih terus dijaga dan dijalankan, meskipun arus wisatawan yang datang semakin beragam dari berbagai latar belakang budaya.

Masyarakat tetap menegakkan batasan-batasan sosial yang dianggap penting. Misalnya, wisatawan tetap diingatkan untuk berpakaian sopan saat berada di area permukiman warga atau tempat umum. Himbauan juga disampaikan agar wisatawan menghormati budaya lokal, seperti tidak membawa minuman keras atau tidak berperilaku tidak senonoh di area wisata. Selain melalui imbauan lisan, masyarakat juga memasang spanduk atau papan informasi berisi aturan yang harus dipatuhi oleh pengunjung. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lama tidak ditinggalkan, tetapi justru diperkuat dalam bentuk yang bisa dipahami oleh wisatawan.

Tidak hanya itu, masyarakat juga berusaha membangun hubungan yang berkelanjutan dengan wisatawan, bukan hanya selama kunjungan berlangsung. Banyak pelaku usaha, seperti pemilik penginapan atau jasa boat trip, yang saling bertukar kontak dengan wisatawan agar komunikasi bisa terus terjalin meskipun mereka sudah kembali ke daerah asal. Bahkan, banyak dari mereka yang kemudian mempromosikan Gampong Iboih secara sukarela lewat media sosial atau cerita dari mulut ke mulut. Hal ini menjadi bentuk pemeliharaan nilai secara modern, di mana keramahan, pelayanan baik, dan hubungan yang dijaga tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal, tetapi ditampilkan dalam cara yang sesuai dengan zaman sekarang. Masyarakat juga memiliki kebiasaan untuk melakukan evaluasi secara berkala apabila terjadi masalah atau situasi yang tidak diinginkan. Misalnya, ketika jumlah boat wisata yang beroperasi semakin banyak dan mulai mengganggu ketertiban atau kawasan konservasi, maka Pokdarwis bersama kelompok boat akan duduk bersama dan menyusun ulang sistem rotasi atau membatasi jumlah penumpang demi menjaga kenyamanan dan kelestarian lingkungan. Evaluasi seperti ini biasanya dilakukan secara musyawarah dan tetap mempertimbangkan semua pihak yang terlibat.

Masyarakat bisa menyesuaikan aturan tanpa menghilangkan makna nilai-nilai dasar menjadi bukti bahwa fungsi *latency* di Gampong Iboih bersifat dinamis. Artinya, masyarakat tidak hanya mempertahankan kebiasaan lama secara kaku, tetapi mampu menyesuaikannya dengan kondisi dan tantangan baru. Nilai yang dijaga tetap sama, namun bentuk penerapannya bisa berubah sesuai kebutuhan. Proses ini menjadi penting dalam menjaga kesinambungan pariwisata agar tetap berpihak pada identitas lokal dan tetap diterima oleh wisatawan yang

datang dari luar. Dengan demikian, pemeliharaan pola yang dilakukan masyarakat Gampong Iboih bukan hanya tentang melestarikan adat atau norma secara simbolis, tetapi juga menjalankannya secara aktif dan sadar agar tetap hidup di tengah perubahan. Fungsi ini menjadi penyeimbang dari berbagai dinamika sosial yang terjadi akibat perkembangan sektor wisata. Dalam kerangka AGIL, *latency* berperan menjaga agar akar budaya masyarakat tidak tercerabut, tetapi tetap tumbuh dan berkembang secara wajar bersama kemajuan yang ada.

#### 4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata di Gampong Iboih bukan semata hasil dari intervensi pemerintah atau investasi infrastruktur, melainkan berasal dari sistem sosial masyarakat itu sendiri yang telah menjalankan fungsi-fungsi pokok sebagaimana dijelaskan dalam teori AGIL. Keempat fungsi tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan membentuk struktur sosial yang adaptif, rasional, terintegrasi, dan berbasis nilai.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mebri, 2022) yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam struktur kelembagaan lokal menjadi faktor kunci dalam membangun destinasi wisata yang berkelanjutan. Strategi masyarakat Iboih juga memperkuat pandangan bahwa pendekatan fungsionalisme struktural masih relevan untuk memahami proses sosial dalam konteks pembangunan berbasis komunitas. Masyarakat bukan hanya objek pembangunan, melainkan subjek aktif yang membentuk sistemnya sendiri dengan logika sosial yang khas dan kontekstual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, F. Y., & Fauzi, A. M. (2021). Peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Pakuncen. *E-Journal Unesa*, 1-16.
- Alya Hardiyanty. (2022). Dampak pengembangan pariwisata terhadap pendapatan masyarakat lokal Kota Sabang (Studi pada Pantai Iboih) (Vol. 9). [Skripsi, Universitas Syiah Kuala].
- Bari, S. U., & Nurdin, I. P. (2024). Fishermen's community livelihood strategies in facing climate variability: Strategi nafkah komunitas nelayan dalam menghadapi variabilitas iklim. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 8(2), 86-93.
- Creswell, J. W. (2019). Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (S. Z. Qudsy, Ed.; Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Edi Rismanto, Mardikanto, T., & Cahyono, E. (2024). Sosiologi pedesaan (hlm. 212). PT.

Penerbit Qriset Indonesia. <https://www.neliti.com/publications/569564/sosiologi-pedesaan>

- Fahru, M. (2022). Pengembangan wisata Pantai Iboih untuk memberdayakan masyarakat pesisir oleh Dinas Pariwisata Kota Sabang Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Terapan*, 1-17.
- Mebri, F. H. (2022). Strategi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102-114. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i1.2537>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif (hlm. 99-107).
- Nizam, B., Bukhari, M., & Nurdin, I. P. (2024). Keterlibatan masyarakat terhadap program jemput bola di Gampong Lampulo. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(7), 103-110. <https://doi.org/10.62504/jimr756>
- Nurdin, I. P. (2018). Keberlanjutan komunitas petani garam di Kabupaten Pidie [Tesis, Institut Pertanian Bogor].
- Nurdin, I. P., Fatia, D., Simanjuntak, A. P., & Keumalawati, C. (2024). Penguatan kapasitas adaptasi Generasi Z pedesaan dalam menghadapi variabilitas iklim. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5). <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.411>
- Parsons, T. (1951). The social system. In *Pareto's General Sociology*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674493155.c3>
- Pemerintah Kota Sabang. (2023). Keren! Desa wisata Iboih Sabang pecahkan rekor MURI dan juara 1 ADWI 2023. [Berita Pemerintah Kota Sabang].
- Pemerintah Kota Sabang. (2025). Desa wisata Iboih raih penghargaan ASEAN Public Toilet Standard Award 2025. [Berita Pemerintah Kota Sabang].
- Rizki, M. (2023). Strategi pemulihan pariwisata dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat pascapandemi COVID-19 di Kota Sabang [Skripsi, Universitas Syiah Kuala].
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanti, R. (2013). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Kampoeng Dolanan Jamus Kauman. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12-26.
- Turama, A. R. (2018). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Jurnal Ilmiah*, 15(1), 165-175.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- Zulhijah, F. (2021). Strategi pengembangan objek wisata bahari Pantai Iboih Kecamatan Sukakarya Kota Sabang [Skripsi, Universitas Syiah Kuala].